

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama 1 bulan yaitu mulai 1 Juni 2012 sampai dengan 1 Juli 2012. Selama satu bulan peneliti mulai berinteraksi dengan subyek dalam rangka penelitian. Akan tetapi dalam satu bulan sebelumnya peneliti sudah menjalin *rapport* atau pendekatan kepada subjek terlebih dahulu. *Rapport* ini dibentuk saat peneliti menemani subjek minum kopi di warung sekitar terminal Bungurasih sambil bercerita sedikit tentang kehidupannya. Setelah terjadi kesepakatan antara peneliti dengan subjek maka penelitian dilakukan oleh peneliti pada awal Juni sampai awal Juli.

Wawancara terhadap subjek dilakukan di warung terminal Bungurasih yang letaknya berdekatan dengan POS Polisi yang ada di dalam terminal Bungurasih. Tempat untuk melakukan wawancara sudah disepakati oleh peneliti dan subjek atas dasar tempat tersebut tidak begitu ramai meskipun tempatnya sedikit terbuka dan dijadikan pertimbangan agar proses wawancara berjalan lancar dan dapat menjaga privasi subjek.

Tabel Jadwal Wawancara Dengan Subjek.

No.	Subjek	Wawancara	Hari/Tanggal	Waktu
1.	1	Pertama	Selasa, 05 Juni 2012	Pukul 12.52 - 13.41
2.	1	Kedua	Kamis, 07 Juni 2012	Pukul 16.00 - 16.20
3	1	Ketiga	Kamis, 14 Juni 2012	Pukul 16.00 - 16.39

Tabel Jadwal Wawancara Dengan Signifikan Person

No.	Subjek	Wawancara	Hari/Tanggal	Waktu
1.	1	Pertama	Kamis, 14 Juni 2012	Pukul 16.40 - 17.00
2.	1	Kedua	Rabu, 20 Juni 2012	Pukul 16.43 - 17.30

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Temuan Penelitian

Berikut ini gambaran cara bertahan hidup yang digunakan subyek penelitian dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya:

a. Hasil wawancara subjek:

Subjek adalah seorang laki-laki yang berumur 32 tahun, dia adalah seorang mandor bis patas jurusan antar kota. sebelum menjadi mandor bis subjek sebelumnya menjadi anak jalanan yang ada di terminal Bungurasih Surabaya. Sebenarnya dulu subjek menjadi anak jalanan karena keluarga subjek yang mengalami broken home. Keluarga subjek mulai broken home sejak subjek duduk dibangku SMA, karena lingkungan keluarga membuat subjek tidak nyaman dan akhirnya memutuskan untuk keluar dari rumah.

“keluarga ku broken home itu sejak aku SMA”
(CHW01.34)

Subjek juga sempat kuliah di sebuah Universitas swasta di Surabaya, karena subjek membiayai kuliahnya sendiri akhirnya subjek memutuskan untuk berhenti kuliah di semester lima (5) jurusan hukum dan ingin mencari kebebasan.

“awale desek sech waktu itu broken home, trus akhire putus sekolah, sekolah biaya dewe..”
 (CHW01.29),
 “waktu itu sempet kuliah, tapi kuliahe ga nuntut, gak nyampek... nek universitas X” (CHW01.30),
 “jurusan hukum... itu gak nyampek” (CHW01.31),
 “dulu sek kuliah oleh 2 semester lek gak empat (4) semester pokoe aku metu semester lima (5)”
 (CHW01.33),
 “yo... waktu itu pengen ae nyari kebebasan”
 (CHW01.32)

Selain kondisi lingkungan keluarga yang broken home, subjek juga mempunyai teman yang banyak dilingkungannya, seperti teman sekolah yang sering bermain kerumah, terkadang subjek tidak ada dirumah dan bergaul dengan teman sekampung pun jarang dilakukan subjek karena subjek lebih nyaman bermain dengan teman-temannya yang ada diterminal.

“enggak..... sebenarnya gini, mulai aku kecil temen aku kan banyak mulai dari SMP dan SMA sering main kerumah, kadang-kadang anak-anak kerumah aku gak ada aku nongkrong sama temen-temen disini (teminal), nongkrong sama temen kampung pun jarang...” (CHW01.36).

Subjek juga tidak terlalu suka bergaul ataupun berkumpul dengan teman - teman yang ada dikampungnya, bahkan yang sering main kerumah bukan teman yang sekampung dengan subjek

tetapi teman dari luar. Hal itu dilakukan subjek sampai sekarang, hanya saja kalau dirumah ada acara subjek masih ikut acara tersebut.

“iya... jadi seneng main diluar, mulai dari situ aku gak betah dirumah, temen ku yang kerumah bukan temen kampung.. *yo gak seneng ae*, sampai sekarang aku yo gak seneng nongkrong sama mereka... *paleng* kalau dirumah ada acara aku yo ikut, Cuma gak suka nongkrong...” (CHW01.37).

Subjek juga ingin mencari kebebasan diluar rumahnya, meskipun dirumah subjek juga mendapatkan kebebasan dari keluarganya dan memilih untuk bergaul dan merasa senang dengan teman - temannya yang diterminal.

“ya cari kebebasan ae... padahal nek omah yo wes bebas, anak-anak yo sering nek omah, aku kan gak seneng cangkruk dirumah mesti nongrong ma anak kampung ya disini....” (CHW01.28).

Waktu subjek masuk sekolah TK subjek ikut dengan orang tua, dan SD ikut neneknya yang ada di Mojokerto, saat subjek mulai SMP sampai SMA subjek kembali lagi ke Surabaya ikut orang tuanya karena di Mojokerto subjek hanya tinggal berdua dengan neneknya.

“justru masa kecil tu uenak... waktu aku sekolah yo waktu TK ikut orang tua sech disini, waktu SD nya aku ikut nenek ku di Mojokerto, SMP sampai SMA nek Surabaya....”(CHW01.06).

“ya kepengen ae mbalik... *nek kono kan uripe mek aku karo mbah ku tok...*” (CHW01.07).

Meskipun subjek sering keluar rumah, namun hubungan subjek dengan keluarga terjalin dengan baik.

“hubungan keluarga ya baik, komunikasi juga..”
(CHW01.09).

Hal ini juga diterima oleh keluarga dari subjek, namun saat almarhum ayah subjek masih ada subjek tidak berani, dan awalnya ibu subjek tidak menyetujui subjek sering bermain di terminal tetapi akhirnya dibiarkan saja.

“ya gak masalah.. Cuma pada waktu itu *sek onok almarhum bapak yo gak wani...* bapak gak ada tu kan taun 98, aku masuk sini taun 2000, *tapi ibuk ku ngerti yo asline ditentang tapi yo wes dijarno*”
(CHW01.08).

Keputusan subjek untuk berhenti kuliah karena saat itu subjek sudah menikah pada tahun 2001 dan usia subjek sudah cukup untuk menikah. Sebenarnya subjek masih ingin meneruskan kuliah namun karena subjek sudah sering tidak masuk kuliah akhirnya subjek kena DO (*Drop Out*). Awalnya subjek dan istrinya bergantian untuk menyelesaikan kuliah, namun subjek sudah tidak fokus lagi dengan kuliah karena keluarga dan bekerja menjadi jurnalis yang membuat subjek jarang untuk pulang kerumah karena pekerjaan tersebut. Subjek juga berkeinginan untuk bekerja diluar tetapi organisasi OSIP yang subjek pimpin belum ada penggantinya dan kembali mengurus organisasinya.

“ya itu kebentur keluarga... *wes mau nerus no DO ya udah... sekarang berapa tahun? Wes gak tak urusi pa*

lagi waktu itu aku jadi jurnalis, tambah gak pernah dirumah...” (CHW01.39).

“jadi aku putus sekolah tu gini.. karena keluarga, aku nikah kan taun 2001, istri saya kan malah sudah sarjana... karepku kan gantian disek istriku tak suruh kelar dulu, sudah kelar aku e seng gak mari... karna yo iku kebentur punya anak jadi yo wes fokus ngono iku lho.. tapi yo wes alhamdulillah lah pada dasarnya jane kepengen kerja diluar, Cuma kalau aku kerja diluar siapa OSIP ini yang gantikan...” (CHW01.53).

Keseharian subjek berada diterminal Bungurasih Surabaya, dan pergaulan subjek dengan orang yang ada diterminal baik. Selain itu subjek juga mengenal dengan baik semua orang yang ada diterminal, mulai dari petugas terminal surabaya dan lainnya.

“wes biasa... aku tu mulai dari bawah sampai atas wes aku anggap temen semua... paling tidak gini lho aku bertemen sama sapa ja harus bisa ngimbangi kalu di pos ya di pos, dishub ya dishub, anak-anak OSIP ya sama mereka...” (CHW03.01).

Saat subjek masih sekolah di SMA kelas dua (2) subjek terkena obat - obatan terlarang, awalnya subjek hanya coba - coba dan akhirnya keterusan.

“aku kenal obat tu waktu SMA” (CHW01.65).

“kelas dua” (CHW01.66).

“ya coba-coba akhirnya keterusan ...” (CHW01.60)

Pertama kali subjek mencoba menggunakan obat dengan golongan G dan akhirnya mulai tertarik dengan jenis obat yang lainnya. Setelah subjek lulus dari SMA dan melanjutkan kuliah subjek sudah mulai mengenal jenis obat-obatan terlarang. Namun

subjek saat memakai barang tersebut disaat subjek merasa jenuh, dan sekarang subjek sudah sembuh dari obat terlarang namun ketika subjek melihat di TV keinginan untuk mencoba masih ada.

“waktu pertama kali aku coba golongan G, terus akhirnya kenal ganja, sabu....” (CHW01.61).

“yo gak ngerti... tu wes pake terus, kuliah yo ngono, *kenal arek-arek jobo wes kenal ganja...* sekarang alhamdulillah normal.. tapi kadang-kadang *delok nek TV terus terang kadang yo kepengin nyoba maneh, po maneh lek gi sumpek*” (CHW01.67).

Hal itu terus berlanjut sampai subjek masuk ke terminal bahkan kondisi subjek bertambah parah selain itu subjek juga meminum minuman keras, akhirnya subjek menikah. Waktu itu subjek menggunakan obat hanya untuk bekerja tetapi untuk minum subjek masih melakukannya. Akhirnya subjek bekerja diluar dan sudah mulai berkurang dengan ketergantungan obat tapi ada keinginan untuk mencoba lagi.

“aku kenek iku yo sebelum masuk sini.. setelah masuk sini tambah *nemen...* pada waktu akhre nikah itu, aku masih sering pake ya.. aku pake kan Cuma tak *gae nyambut gawe* tapi lek minum sek.. trus akhirnya aku kerja diluar jadi kadang-kadang.. akhirnya berhenti, masuk sini lagi udah gak make tapi kadang masih kepengin sech” (CHW01.62).

Disaat kambuh pun subjek masih bisa mengatasinya dan tidak harus memakai obat, hal itu tergantung dengan obat yang digunakan saat itu, karena subjek menggunakan obat terlarang ketika subjek merasa jenuh dan bosan ketika ada kesibukan yang berlebih

“kambuh gaknya tu tergantung orang e sech...”
(CHW01.63).

“*aku gak sampek koyok ngono mbak .. kambuh harus pake tu enggak, sebenere cuma tak buat kesibukan tok cuma waktu kepengen make, lek gak ya gak pake...*” (CHW01.64).

Selain berawal dari broken home dan keluarga subjek memutuskan untuk berhenti kuliah karena subjek juga mondok di Sumbawa untuk rehabilitasi disana. Disaat subjek merasa ingin mengkonsumsi obat, subjek hanya diberi kopi saja.

“sebener e aku berhenti kuliah tu aku mondok, aku lari ke sumbawa *nek kono dihajar.. dikasih kopi lek kambuh...* pulang kesini wes gak kepingin apa-apa...” (CHW01.69).

Rehabilitasi yang dilakukan subjek dijalani setiap hari. Tempat subjek mondok tersebut berada ditengah hutan. Ketika subjek mulai merasa ingin memakai obat subjek mencampurkan lima (5) butir obat sakit kepala kedalam kopi karena di hutan subjek tidak mendapatkan apa yang diinginkan.

“iya... hampir tiap hari, *posisine nek tengah alas nek kono ngolek opo? Obat yo gak onok sembarang gak onok, yo akhire dikasih kopi, paling gak waktu tu ada oskadon, lek kepingin yo langsung ngombe limo (5) dicampur kopi, habis itu akhire hilang sedikit demi sedikit balik kesini wes normal...*” (CHW01.70).

Selain meminum kopi dengan obat sakit kepala subjek dan temannya mencari tanaman kecubung untuk memenuhi keinginannya. Subjek dan temannya meracik sendiri kecubung

tersebut. Di tempat rehabilitasi tersebut ada empat (4) yang berasal dari Jakarta, Bali, dan Sumbawa.

“pernah saking kepinginne akhire *golek* kecubung, yo wes iku tak racik dewe karo arek-arek... trus lek pas kepengen maneh *golek* oskadon iku.. anak empat iku ae da yang dari satu jakarta, dua bali, satu anak sumbawa...” (CHW01.75).

Subjek juga tidak mengalami Over Docis (OD) saat minum lima (5) butir obat sakit kepala yang dicampur dengan kopi. Setelah sembuh dari kecanduan obat, jika subjek merasa jenuh dan bosan pelarian subjek pada gitar yang subjek mainkan sendiri di studio.

“enggak... yo wes rasane kayak ngono iku... sekarang pelarian ku pas sumpek ngono yo.. cepet-cepet nek studio.. dolinan gitar dewe...” (CHW01.77).

Subjek menjalani rehabilitasi selama tiga (3) bulan di Sumbawa.

“tiga (3) bulanan lah...” (CHW01.71).

Subjek sendirian ketika melakukan rehabilitasi. Sebenarnya subjek tidak ada niatan untuk rehabilitasi ke Sumbawa, subjek sebenarnya ketua dari organisasi pecinta alam dan melakukan pendakian ke gunung Tambora.

“dewean.... aslinya gak niat, kan aku punya organisasi pencinta alam kan aku ketua, lha disitu ke sumbawa itu pas aku pendakian ke Tambora...” (CHW01.72).

Saat pendakian itu subjek sudah menikah, saat pendakian

ke Tambora subjek diajak oleh temannya dan semua kebutuhan istrinya dan transportasi subjek diganti oleh temannya. Disana subjek bertemu dengan seseorang dan disaat waktunya pulang, subjek tidak pulang tetapi malah ingin mondok disebuah rumah yang ada ditengah hutan yang ternyata dirumah itu tempat orang pecandu. Dirumah tersebut sebelumnya ada empat (4) pecandu dan di tambah subjek menjadi lima (5). Subjek sembuh lebih cepat dan akhirnya memutuskan untuk pulang karena subjek memikirkan keluarga dan bekerja menjadi wartawan.

“enggak aku wes keluarga... aku pendakian kesana, diajak temen yang pengen ke tambora, “*mas aku terno nek tambora.. masalah belanjae mbak, transpote sampean tak ganti kabeh*” akhire ikut... trus disana aku ketemu orang, anak-anak mbalik, *aku gak mbalik .. di tambora itu kalau ngomong sebenere gak pondok sech yo kayak tumah biasa, disitu banyak temen dari berbagai kalangan pecandu juga.. waktu da empat (4) trus aku masuk disitu jadi lima (5), malah anak-anak belum pulang itu aku wes pulang disek .. soalnya aku juga mikir keluarga, trus aku mbalik yo wes alhamdulillah mendingan, trus aku kerja nek wartawan...*” (CHW01.73).

Meskipun subjek sudah jarang bertemu dengan temannya yang dari pondok rehabilitasi di Sumbawa, tetapi subjek masih komunikasi dengan mereka. Salah satunya teman dari Bali yang membutuhkan karyawan untuk usahanya dan subjek ditawarkan untuk bekerja dengannya dengan gaji yang subjek inginkan. Namun subjek menolaknya, dengan alasan keadaan subjek nantinya semakin tidak tentu jika bekerja disana.

“kemarin yang dari bali lho kesini, buka cargo disana, ditawarin minta gaji berapapun dikasih.. tapi aku enggak *wes nek kono tambah gak karuan aku..*”
(CHW01.76)

Subjek tidak pernah bercerita pada teman - teman yang ada di OSIP kalau dulunya subjek pernah menjadi ketua pecinta alam se-Jawa Timur dan pribadi subjek. Hanya saja ketika teman-teman bertanya tentang gunung mana saja pasti dikasih tau dengan subjek. Subjek juga pernah menjadi calon atlet panjat tebing ketika PON 2000, karena panjat tebing baru masuk awal PON tersebut. Hanya saja karena tidak mempunyai biaya akhirnya subjek memutuskan untuk pergi ke gunung selama tiga (3) bulan, dan disana subjek bertemu dengan seseorang seperti guru dan memberi pesan pada subjek. Ketika terjadi bencana Tsunami subjek mengirimkan 18 orang untuk pergi ke Aceh untuk menjadi relawan, waktu itu subjek masih di *jungle get regeneration* . Berkat subjek 18 orang yang dikirim ke Aceh oleh subjek mereka menjadi pegawai negeri semua, awalnya ke-18 orang tersebut hanya pegawai biasa.

“gak pernah... lek dia tanya ya tak jawab.. masio nek gunung endhi minta rute mana tak kasih tau, pada waktu iku da upacara di kakek bodo to aku ngasih materi ma anak-anak kepemimpinan sama keorganisasian, na mulai dari situ trus minta lagi... lek aku gak kluarga tak turuti ae... mereka kan gak tau kalau dulunya aku mantan pendaki, terus terang PON 2000 aku calon atlet panjat tebing, justru awal PON 2000 panjat tebing baru masuk, akhire bangun tidur papan panjat trus iku berulang-ulang itu di SMA 10.. karena uang aku gak bisa masuk.. aku

budal nek gunung 3 bulan lah dewean... trus ada orang bilang kayak guru lah "untuk saat ini kamu gak bisa berdiri, bisanya kamu menjadikan orang " tsunami rescue disini aku ngadakan acara, pada waktu itu aku masih jadi ketua *junggel get regeneration* sejava timur, aku ngirim dari surabaya itu ada 18 belum ranting lainnya, disini anak-anak OSIP tak suruh cari dana buat bantuan disana.. pulang anak 18 ini mulanya pegawai biasa, sekarang jadi pegawai negeri semua.." (CHW01.78).

Setelah keluar dari rumah subjek mencari pekerjaan yang bisa menghidupinya. Kemudian subjek kenal L karena subjek sering main diterminal dan diajak ngasong, sedangkan mas L sendiri anak yang ngamen diterminal Bungurasih. Subjek ngasong berada di dalam terminal dan kadang juga di jalan.

"kalau gak salah mas L..." (CHW01.18).

"ya anak ngamen sini.. awal tu aku ngasong.." (CHW01.19).

"ya.. di sekitar sini.. kadang dijalan..." (CHW01.20).

subjek tidak hanya bekerja sebagai tukang ngasong, subjek mempunyai pekerjaan yang serabutan. Selain ngamen dan ngasong subjek juga pernah bekerja sebagai *engenering* di sebuah kamar hotel di Surabaya selama dua (2) tahun, waktu itu subjek baru lulus sekolah, subjek menjadi cleaning service pembersih kaca gedung dengan menggunakan tali dan pekerjaan ini sistemnya kerja panggilan, subjek juga tidak lama bekerja ditempat tersebut. Kemudian subjek bekerja menjadi wartawan yang waktunya lumayan lama.

“ya aku dulu pernah kerja di hotel H, sebagai engenering perbaikan kamar itu lho tu waktu aku lulus sekolah kok tu 2 taun kalau gak salah... trus cleaning service untuk kaca luar gedung tinggi tu pake tali armentel gak pake gondola, kalau ini hitungannya kan kalau da kerjaan dipanggil... yang agak lama aku di wartawan itu...” (CHW01.15).

Waktu itu subjek bekerja sebagai wartawan di sebuah koran yang terkenal dimasanya, sebelum subjek pindah ke entertain. Akan tetapi subjek lupa sudah berapa lama subejk bekerja menjadi wartawan karena pekerjaan subjek yang serabutan.

“bukan.. aku dikoran lacak” (CHW01.16)

“wah lek iku aku lali e.. kerjaku serabutan e kluar masuk gitu...” (CHW01.17).

Namun subjek tidak lama bekerja menjadi cleaning service dan wartawan karena ada masalah tertentu ditempat subjek bekerja dan banyak yang terbengkalai akhirnya memutuskan untuk keluar dari pekerjaan itu.

“kalau clening service ya da gap dengan perusahaan, lek nek jurnalis banyak yang terbengkalai jarang pulang...” (CHW.01.27)

Setelah keluar dari wartawan sebuah koran subjek masuk ke entertain. Di entertain subjek sempat membuka sebuah cafe kecil-kecilan, tetapi subjek mendapatkan masalah lagi dan kahirnya memutuskan untuk keluar dan kembali lagi ke organisasinya di terminal Bungurasih.

“waktu itu dulu ya aku sempat masih di wartawan entertain buka cafe, kafe jelek-jelekkkan lah cafe

dangdut, Cuma disitu aku wes banyak masalah keluarga, akhirnya aku lepas wes... aku tak kembali ke awal... berarti aku balik kesini lagi.. ya maunya masih merhatikan anak-anak tapi gak pernah pegang alat...” (CHW01.43).

Sebelum pindah ke entertain subjek juga mendapatkan masalah di tempat subjek bekerja disebuah koran tersebut. Subjek juga memutuskan untuk kembali kerumah. Kemudian subjek mendapat tawaran dari teman untuk menjadi mandor sebuah bis di terminal Bungurasih . Akhirnya subjek menerima pekerjaan itu dan bertanggung jawab dengan pekerjaannya dan sekarang subjek sudah bekerja selama dua (2) tahun menjadi mandor bis.

“enggak.... pada waktu itu jadi wartawan lacak mingguan trus pindah lagi ke entertain, disitu juga kena masalah, *mending aku neng omah lah....* jadi da tawaran temen, *kamu mau ta pegang bis? Tapi gajinya kecil, ntar awakmu bisa cari yang lainnya, seng penting cekelen disek bis e iki aku wes males, trus di kek no aku..* ya udah aku tanggung jawab dengan pekerjaan itu sekarang sudah 2 tahunan lah....” (CHW01.42).

Sekarang setiap hari subjek bekerja di terminal untuk mengurus bis yaitu sebagai mandor di sebuah bis dengan jurusan Surabaya, Madiun dan magetan.

“ya itu... ngurusi bis” (CHW01.10).

“*mandor...*” (CHW01.11).

“ya *tiap* hari...” (CHW01.13).

“bis X jurusan Surabaya, Madiun, Magetan” (CHW01.12).

Pekerjaan subjek dibagi menjadi dua (2) sifh yaitu sifh siang dan malam. Subjek mendapatkan sifh siang yaitu pukul 14.00

sampai dengan pukul 15.00. Terkadang juga tergantung dengan bisnya yang akan parkir.

“gak iso ditentukno e.. yang jelas itu kan da sifh siang dan malam.. kan tu ada 2 sifh, sifh siang jam 2 dan ntar jam 10 malem, saya bagian sifh siang, lek waktunya parkir aku yo kerjo...” (CHW01.14).

Meskipun subjek menjadi mandor bis, tapi bis yang subjek untuk bekerja itu bis patas antar kota.

“iya patas... tu antar kota beda sama yang antar propinsi...” (CHW01.26)

Pekerjaan subjek menjadi mandor bis adalah ketika subjek dipercara untuk bagaimana caranya bis itu bisa penuh dengan penumpang yang akan pergi ketempat tujuan.

“ya... mandor bis itu kita dipercaya bagaimana caranya bis itu bisa isi penuh penumpang, jadi kta cari penumpang...” (CHW01.24).

Meskipun subjek sudah mempunyai pekerjaan tetap menjadi mandor bis, subjek tidak bisa meninggalkan pekerjaannya dulu yaitu sebagai pengamen. Menurut subjek pengerjaan itu sampingan untuk subjek jajan dengan pendapatan yang tidak tentu.

“kalau masalah penghasilan itu relatif, kalau bener-bener kerja mulai jam kerja insyaallah satu hari kalau bawa unag 50 ribu saya bisa.. bahkan lebih, kalau aku sendiri kan paling mengang gitar gini kan buat jajan buat bli rokok, buat tambahan lah..” (CHW01.50).

Tempat subjek ngamen yaitu berada di jalur satu (1) jalur patas.

“yo jalur satu... jalur patas...” (CHW01.51).

Subjek berada diterminal sejak tahun 2000 jadi sudah 12 tahun subjek diterminal Bungurasih Surabaya. Kemudian subjek masuk menjadi anggota OSIP (Organisasi Seniman Purabaya) pada tahun 2002 yang diajak oleh mas Y salah satu dari anggota OSIP.

“aku masuk sini tu udah ada OSIP, aku masuk OSIP sekitar tahun 2000-2001 lah, waktu itu ada yang ngajak mas Y, mas Y tu anggota biasa di OSIP....” (CHW01.80).

subjek masuk menjadi anggota OSIP tidak seketat yang sekarang ini, dulu subjek hanya tinggal masuk saja. Kemudian di tahun 2002 terjadi reorganisasi di OSIP yang tadinya subjek menjadi anggota, dipilih oleh mas B menjadi wakil ketua samapi sekarang, dan subjek melakukan adanya perubahan di OSIP.

“enggak... pada waktu itu belum ada seperti itu, langsung masuk ae karena dulu tukang belum seketat ini, saya dipilih anak-anak kan tahun 2002 itu, trus ada perubahan-perubahan....” (CHW.01.81).

“anggota *disek no*... waktu itu ada pilihan wakil ketua trus aku dipilih mas B jadi wakilnya trus samapi sekarang tu sekitar tahun 2002 itu pas reorganisasi...” (CHW.01.82).

Perubahan yang dilakukan subjek ketika mengkadi wakil ketua dari OSIP yaitu membuat seragam, adanya surat SKCK dan KTP jika masuk OSIP. Subjek sendiri yang membuat ide tersebut dan akhirnya dibantu oleh teman-teman subjek terutama dari DISHUB. Ide dari subjek merupakan menjadi contoh pertama kali di terminal Bungurasih Surabaya untuk yang lainnya.

“program yang ku buat bisa bikin seragam trus masuk anggota OSIP ada surat SKCK dan KTP....” (CHW01.84).

“*pertama aku dewe ngideno iku trus akhire dibantu ma temen-temen* terutama dari dinas, waktu itu kan aku harus bertanggung jawab kan, ya akhirnya lobi-lobi di DISHUB dan di POS dan alhamdulillah kita jadi percontaan pertama kali diterminal sini...” (CHW.0185).

Subjek juga merencanakan untuk membuat seragam baru untuk anggota OSIP. Seragam yang dibuat oleh subjek seperti jas namun atribut yang digunakan dan warna seragam masih sama dengan yang digunakan sekarang.

“ada... ya tetep sama dari yang kemarin, mungkin yang beda lengannya agak *semi-semi* jas..” (CHW01.88).

Sebenarnya subjek membuat seragam tersebut ada makna dan artinya. Dari warna rompi, tulisan OSIP yang berwarna kuning keemasan dan ada lambang garuda dirompi tersebut.

“aku bikin rompi ini gak sembarang rompi, kenapa harus warnanya hitam? Ada gambar garuda, trus tulansannya OSIP kuning? Tu ada artinya semuanya... kalau rompi itu hitam menggambarkan orang-orang melihat dunia kita tu jelek, tulisan OSIP kuning keemasan, disitu kalau mo gali potensi anak-anak keluar, lambang garuda menggambarkan kita berasaskan seperti garuda pancasila, jadi gak asal bikin rompi....” (CHW01.87).

Subjek juga pernah mengadakan kegiatan sosial diterminal dengan anggota OSIP yang digunakan untuk membantu korban bencana Tsunami di Padang. Subjek dibantu oleh teman-teman dari wartawan, DISHUB, dan POS Polisi yang kemudian di kirim lewat

koran Jawa Pos sebagai pihak penyelenggara. Subjek ingin menunjukkan bahwa anak ngamen itu tidak harus dipandang negatif oleh kebanyakan orang.

“paling tidak gini lho... kita nunjukkan anak sini tu semuanya identik dengan ngamen ya... pada dasarnya *awak e dewe kan orang nilai tu elek tok, negatif tok kan...* di momen-momen itu kita manfaatkan untuk ngadakan kegiatan sosial, kegiatan pertama tu saat Tsunami Padang, hasil dari ngamen tu kita kasihkan semua, dan itu melalui prosedur gak langsung *ujuk-ujuk* ide itu dua (2) hari.. *isok gak isok digarap* untungnya mas B menyetujui, kan temen-temen ku dimedia kan banyak dari eletronik dan korang tak undang semua, saya minta bantuan dari POS, DISHUB untuk menyaksikan penghitungan uang trus disegel besok paginya dititipkan ke Jawa Pos... intinya gini lho... temen-temen ku yang ada disini *kasaranne* walaupun kerjanya sebagai pengamen paling tidak masih dilihat orang, *ooo ternyata pengamen sini tu gak sepetri ini..*” (CHW01.86).

Meskipun subjek menjadi wakil ketua, subjek mempunyai tanggung jawab penuh untuk mengawasi anggotanya ketika bekerja di terminal Bungurasih Surabaya. Jika salah satu anggota OSIP ada yang dibawa ke POLDA subjek menyuruh pengurus lain untuk kesana, jika tidak bisa baru subjek datang ke POLDA.

“ya pengurus.... biasanya anak-anak tak suruh ke POLDA, kalau gak bisa ya aku...” (CHW01.89).

Selama menjabat sebagai wakil ketua di OSIP subjek juga sering konflik dengan DISHUB dan POS Polisi diterminal Bungurasi karena pada awalnya bis itu tidak boleh untuk ngamen dan bis tersebut ada keamanannya sendiri. Subjek melakukan usaha

agar bis itu bisa di buat untuk bekerja teman-temannya dan organisasinya bisa jalan dengan baik.

“waktu itu kan kita gak boleh... dulu kan setiap bis kan istilahnya punya keamanan sendiri gak mau di naiki, itu kita galahkan bagaimana caranya, salah satunya ke dinas sosial...” (CHW01.90).

Anggota OSIP dulunya banyak dan semakin lama jumlah tersebut di kurangi oleh subjek karena subjek tidak ingin adanya regenerasi ngamen di terminal dan subjek mempunyai motto yang digunakan motivasi untuk dirinya dan teman-temannya. Selain itu anggota OSIP sudah banyak yang bekerja diluar hanya saja mereka kembali ke OSIP untuk mencari tambahan dan itu diperbolehkan subjek.

“dulu 120 dikurangi tinggal 76 dan sekarang tinggal 50 an....” (CHW02.03).

“ya kalau bisa biar gak ngamen, biar tuntas intinya OSIP berdiri jangan sampai membuat regenerasi, jadi kalau kita sudah kayak gini harus bisa lebih baik gitu lho, malah saya ngomong kan *lek tambah butuh ae gak popo nek OSIP, lek wes sukses gak usah nek OSIP, lek durung sukses nek o OSIP ae gak popo...* seperti yang dibilang mas A *segera tinggalkan jalanan tapi jangan lupakan jalanan* motto itu bisa saya pake untuk motivasi sama temen-temen jangan sampai disini menjamur, meskipun kita udah sukses tetep kita liat adik-adik kita...” (CHW02.04).

“banyak yang sudah bekerja diluar tapi stelah itu ya kesini, semua itu sampingan (ngamen).....” (CHW01.55)

Subjek sangat memeperhatikan anggotanya. Subjek juga

memberikan materi pada anggota untuk menjadi yang lebih baik. Biasanya dilakukan disaat subjek dan anggotanya sedang berkumpul bersama. Materi yang diberikan oleh subjek dilakukan secara pelan-pelan dan tidak harus memaksa.

“na... sheringnya bareng-bareng tu gak langsung harus ngumpul... pokoknya gini lho... ngasih materinya tu gak langsung dijadwalkan dhak... kadang ada kegiatan tertentu yang harus dijadwal ada... jadi paling tidak gini lho.. anak-anak kan sudah banyak yang keluarga juga, kita sheringnya ya step by step kita ngasihnya pelan-pelan, gak langsung gini-gini....” (CHW01.48).

Subjek juga membuat jadwal untuk anggota OSIP ada sifh siang dan malam, dan jalur untuk kerja anggota OSIP tidak hanya jalur bis patas saja namun sampai jalur ekonomi, dan disetujui oleh DISHUB meskipun tidak secara tertulis.

“gak.. sampai ekonomi 24 jam itu dibagi dua jam sifhnya siang dan sifh malam.. itu akhirnya disetujui DISHUP meskipun secara tidak tertulis, gak papa asalkan gak ganggu pelayanan, dan disini kita bikin kegiatan bersifat sosial bapak-bapak pun merespon ya akhirnya *monggo...*” (CHW02.02).

Subjek tidak mengetahui kapan sebenarnya OSIP berdiri, karena subjek masuk di tahun 2001. Kemudian subjek berusaha mencari sendiri tetapi subjek tidak menemukannya dan akhirnya subjek membuat subjek sendiri tentang sejarah OSIP. Subjek juga menyimpulkan sendiri kalau subjek dan mas B menjadi pimpnan untuk selamanya karena subjek menjabat selama tiga (3) tahun

belum ada yang menggantikannya samapi sekarang.

“kalau gak salah ya berdirinya OSIP itu antara tahun 1998-1999 aku masuk OSIP itu tahun 2001” (CHW02.05).

“waduh.. gak tau aku, sampai sekarang aku dewe yo bingung goleki, gak ada yang ngaku asal usulnya OSIP tu gimana gak ada yang buka gitu lho... dan akhirnya saya membuka sejarah sendiri ultahnya OSIP 17 agustus mungkin saya sama mas B ni pimpinan sampai mati, lha gak da yang ganti e... gak da yang mau ganti.... sudah 3 tahun aku jabat e...” (CHW02.06).

Rata - rata anggota OSIP berusia antara 20-30 tahun, namun ada juga yang usianya 40 tahun karena mereka menggantungkan pendapatnya dari ngamen tersebut.

“20- 30 an ada sech yang 40 an tapi yo jarang, masalahnya kan dia *jagak no* pendapatanne dari sini...” (CHW02.09).

Sebenarnya subjek mempunyai niat untuk pensiun dari OSIP, namun subjek masih belum bisa atau tidak berani untuk melepaskannya karena anggotanya yang belum ada yang maapu untuk menggantikannya dan DISHUB juga hanya subjek yang mengurus OSIP.

“sebenarnya da niat ya.. tapi kita gak berani... kemarin kita ngadakan pelatihan saya bagi menjadi pergroup agar belajar menjadi pemimpin ternyata belum bisa... aku liat anak-anak tu masih minta dimanja... kalau aku wes kepingin dalam arti *ayo wes lah cekelen anak muda-muda itu..* itu sudah saya utarakan tapi anak-anak belum berani dan yang disini (DISHUB) juga gitu maunya taunya Cuma saya, aku juga ya gak enak...” (CHW02.07).

Untuk OSIP sendiri sebenarnya subjek merasa berat untuk mengurusinya tapi subjek membuatnya menjadi ringan. Sekarang juga subjek sudah tidak menjadi ketua *junggel get* dan hanya menjadi penasehat saja. Namun ketika subjek dan mas B mendapat kabar kalau terminal akan dipindah, subjek sudah bigung memikirkan nasib anggotanya.

“berat... *tapi yo wes tak gae ringan ae...* sekarang aku kan wes gak jadi ketua *junggel get* yo sekarang jadi penasehat, wes rodok berkurang lah... saiki yo mikir terminal iki, terminal kate dipindah lho, aku wes gak enak badan mbak... aku ma mas budi *trus nasip e arek-arek ki yo opo...???*” (CHW02.08).

Dikesibukan subjek mengurus OSIP dan menjadi mandor bis subjek masih sempat untuk membuat lagu untuk bandnya dan dibantu oleh temannya, namun lagu itu tidak dijual oleh subjek. Subjek ingin tahun ini membuat lagu *hindi* untuk bandnya. Subjek juga mendapatkan tawaran dari temann wartawannya dulu, untuk membuat lagu tapi sudah berbentuk video klip.

“enggak... ya inginnya aku taun ini kalau bisa, anak-anak bisa ya kalau da uang bikin hindi lah, sekarang ni ku ditawari temen wartawan dari Tv9 dan Arek Surabaya buat video klip, lagunya udah saya kasihkan, gambaran tok.. tapi dia mintanya yang bersih...” (CHW02.12).

Selain itu subjek juga ditawari oleh label dari temannya untuk membuat lagu. Teman subjek juga menginginkan video klip dan ditawari royalti jika lagu tersebut bisa masuk rekaman. Subjek

juga mempertimbangkan tawaran itu dengan temannya, namun semuanya diserahkan pada subjek dan akhirnya subjek memutuskan untuk membuat lagu hindi, yang membutuhkan biaya besar, dan sekarang subjek dan bandnya mempunyai tujuh (7) lagu, namun yang dikerjakan sudah hampir lima (5).

“kalau tawaran label... temen ku itu udah ngajukan di lock, trus kan aku dimintai buat lagu, tapi mintanya dia lagu jadi, sudah aransemen, sudah kayak video rekaman gitu, itu pun saya ditanyai *seandainya lagu itu masuk minta royalti berapa tak beli putus atau kontrak*, aku tanya ke anak-anak jawabnya mereka terserah saya karena yang taunya saya.. jadi aku bilang yo kalau tawaran tu kita garap sendiri, ayo kita kerjakan sendiri nanti kita ajukan sendiri, tapi kalau kita jual ya ayo... lek jare anak-anak ya opo? Lek jare aku gak usah dijual sek, mending garap dewe, mending kita buat indi, kalau indi kan royalti kita sendiri kan, mulai ntar record sampai penjualan, makanya agustus saya tarjet paling tidak sudah jadi album, sekarang kita punya lagu 7, tapi yang distudio masih hampir 5 lah...” (CHW03.03).

Subjek juga membuat lagu untuk bandnya dan juga dibantu oleh mas A. Subjek membuat lagu *realigi* yang nadanya dibuat subjek seperti nada pertunjukan musik klasik dan subjek kesulitan untuk mengaransemennya. Kemudian lagu itu ditawarkan dengan band yang alirannya akustik bahkan subjek memperbolehkan juga aransementnya diganti namun tawaran itu tidak diterima band tersebut.

“aku Cuma 2 mas A 3, aku ada 2 lagi belum tak kasihkan mas A, mas A juga punya 2 lagi Cuma belum dikerjakan sek meteng no lagu 5 ini, soalnya realigi tu *angel* mbak, lagunya tu kayak nada

orquestra mungkin pake biola ato piano tu masuk gitu lho, lagu ini sempat tak kasihkan anak-anak akustik, *garapen lagu iki* Cuma dia belum tau soale garapane de'e iku lagune orang jadi gak mau, yo gak masalah itu, aku Cuma menawarkan *lek kon garap, garapen marerinya seperi ini lek aransemenne kon ganti manggo terserah...*" (CHW03.07).

Lagu yang dibuat oleh subjek tidak banyak yang diketahui oleh anggota OSIP. Lagu yang subjek buat bertemakan tentang alam, cinta dan realigi, hanya saja subjek masih kesulitan untuk membuat nada untuk yang labu realigi. Kemudian subjek disarankan oleh teman dari luar untuk mengerjakan lagu orang, namun subjek tidak mau karena subjek dan teman-temannya membutuhkan kemampuan untuk mengaransemen lagu tersebut.

"sebenarnya semua tau tentang lagu itu, tapi kalau lagu buat band kita, banyak yang gak tau misalnya kayak lagu menunggu dan realigi, lagu yang saya buat isinya itu ada tentang alam, tentang cinta, dan realigi tu dalam satu album, tapi yang tentang alam ini masih cari nada-nada yang kurang... trus ada usulan dari teman-temen luar *mending kamu garap lagu ne wong desek baru lagune dewe* kebanyakan memang seperti itu, tapi aku gak mau, *mending garap lagu ku desek baru garap gene wong...* soalnya kita butuh *skill* untuk ngaransemen lagunya orang, kalau gak enak pasti orang tu akan bilang gak enak, kalau lagunya sendiri salah sedikit pun gak keliatan kan, mungkin orang liat lagunya dibikin seperti ini..." (CHW03.05).

Semua kegiatan yang dilakukan oleh subjek, tidak semua anggota subjek mengetahuinya. Hanya istri sebagian anggota keluarga saja, terkadang juga istri subjek merasa takut dengan para tetangga sekitar namun hal itu tidak membuat masalah bagi subjek,

yang terpenting bagi subjek adalah bisa menghidupi keluarganya.

“kalau keluarga sech gak tau.. istri dan sebagian keluarga saya tau, mertua saya gak tau.. kadang-kadang istri takut sama tetangga trus saya bilang “*wes jar no ngomong-ngomong opo seng penting awak e dewe iso mangan...*” (CHW01.79).

Keinginan subejk yang terbesar adalah kembali lagi ke keluarga besar subjek, karena orang tua subjek sudah meninggal dunia dan subjek ingin berkumpul dengan keluarga dan saudara subjek tidak semuanya tinggal di Surabaya.

“keinginan terbesar kembali lagi ke keluarga besar kan orang tua sudah gaka ada, *kayak* mas-mas ku kan gak semuanya di Surabaya, lebaran ja kadang-kadang ngumpul... dulu lek sek onok ibu ngumpul... lek gak yo aku yang maen kerumahnya saudara ku.....” (CHW03.08).

Keluarga merupakan motivasi besar bagi subjek untuk berubah, dukungan dari istri dan anaknya membuat subjek harus bisa berubah lebih baik lagi. Meskipun istri terkadang tidak suka dengan subjek ketika subjek bermain dengan gitar. Sedangkan anak dan keluarga subjek hanya tau bahwa subjek bekerja sebagai mandor bis.

“ya keberadaan keluarga ku.. kayak istri ku anak ku... kalau istriku kan tau lek aku gini, tapi lek aku maen gitar kada-kadang ya marah, *sak dapet e ae...* kalau anak ku gak ngerti taunya dia ya aku nek bis iku... *sak ngertine* istri ku yo aku nek bis, nek masalah ini gak tau sma sekali sampai sekarang.. lek sebagian keluarga ku wes eruh lek kerja ku nek bis...” (CHW03.09).

b. Hasil wawancara informan untuk subjek 1.1

Menurut informan AR subjek adalah seorang yang perhatian dengan anggotanya dan mendidik para anggotanya agar lebih menjadi baik. Perilaku subjek dengan informan juga baik.

“dia perhatian sama temen, sering mendidik temen, baik, kalau diajak musyawarah tu enak, di ajak curhat juga enak..” (CHW04.13).

“ya baik...” (CHW04.19).

Informan juga pernah di curhati oleh subjek tentang caranya untuk menyelesaikan teman-teman OSIP dan akhirnya turun kejalan meninggalkan pekerjaannya sebagai wartawan. Informan merasa kagum dengan subjek karena subjek tidak memikirkan dirinya sendiri dan mempunyai tanggung jawab yang besar pada anggotanya, meskipun anggota kurang menghargai atau membuat suatu masalah subjek tidak pernah menggunakan kekerasan untuk meluruskan suatu masalah ketika bekerja.

“pernah.. dia tu ingin menyelesaikan teman-teman OSIP menjadi orang yang berguna, jadi dia turun ke jalan.. dia sampai meninggalkan pekerjaannya yaitu sebagai wartawan hanya untuk OSIP, makanya saya kagum dengan mas JN karena mas JN orangnya tidak memikirkan diri sendiri, bahkan keluarganya, malah dia memikirkan orang lain, kalau ada masalah mas JN yang turun, malam waktunya istirahat dengan keluarga dapat telepon dia datang, jadi dia itu bertanggung jawab pada kita, tapi kadang anggotanya kurang menghargai, pada mas JN itu gak pernah pake kekerasan, anarkis walaupun sebesar-besarnya anggota bikin ulah tidak pernah mas JN melakukan yaitu tadi kekerasan, dia hanya bicara untuk meluruskan, tapi kalau anggota sudah tidak

bisa diluruskan ya langsung dikeluarkan...” (CHW04.20).

“bekerja.. ngamen diatas bis dalam keadaan bau minuman keras, bawa alkohol, pemaksaan pada penumpang, mengamen sambil mencopet..” (CHW04.21).

Ketika terjadi operasi dari POLDA, sebelum ada OSIP para pengamen di bawa ke Dinas Sosial di daerah Keputih. Menurut informan berkat adanya OSIP teman-temannya tidak lagi dibawa kesana dan masih bekerja di terminal Purabaya berkat subjek maka informan merasa kagum dengan subjek karena subjek bisa membahagiakan teman-teman OSIP dan bisa membuat anak OSIP tidak anarkis.

“dulu pernah... dulu gak boleh ngamen di sini kalau ada operasi dari POLDA kita dibawa ke keputih dinas sosial.. tapi dengan adanya OSIP tidak ada lagi opeasi karena petugas dan masyarakat itu dulu mandang pengamen itu berperilaku negatif, tapi sekarang enggak, magkanya saya kagum dengan mas JN bisa mendirikan OSIP dengan baik, berkat dia kita masih bisa kerja diteminal purabaya...” (CHW04.27).

“makanya dia berharga bagi saya sendiri, dia bisa membahagiakan anak OSIP, dia bisa membuat anak OSIP yang anarkis menjadi baik...” (CHW04.31).

c. Hasil wawancara informan untuk subjek 1.2

Menurut informan RL subjek juga orang yang baik dilingkungan sekitar terminal surabaya dan orang yang bertanggung jawab dengan anggotanya dan mempunyai jiwa sosial yang tinggi.

“mas JN tu oranya baik mbak kalau di OSIP *de'e ku belani temen*, mas JN tu kan dirumah tangga juga sibuk, tapi dia terlalu di perhatikan, mempunyai jiwa sosial, tujuannya juga bagus apa adanya...” (CHW05.12).

Informan juga mengatakan bahwa subjek bisa mengimbangi pergaulannya dengan siapapun dan memberika dorongan kepada anggotanya jika ada festifal tertentu. Menurut informan subjek sangat membela anggotanya jika ada operasi dari POLDA subjek mengurusinya semuanya. Namun ada juga yang tidak suka dengan subjek perilaku subjek bahkan anggotanya sendiri dan informan memberontak dengan anggota lain untuk membela subjek.

“perilakunya baik, dia bisa mengimbangi kayak dijalan ya dijalan, dipertemuan ya gitu, misalnya kayak ada festifal dia selalu yang mendukung dan mendorong lah... jiwanya memang mempunyai rasa sosial yang tinggi, kalau di OSIP *mbelani temen* semua OSIP tu dianggap keluarga, kayak ada operasi dari polda gitu ya mas JN yang *ngurus*, kadang anggota tu menyalah gunakannya isinya mas JN tu salah, aku sempat brontak sama anak-anak tu mbak, mereka tu mikirnya karena uang misalnya kayak kas OSIP kan 20.000 ribu aslinya ada, kan dibuat kebutuhan kalau ada tamu buat sumbangan, kalau anggota mikirnya dihabiskan JN, tapi mas JN gak merasa pake, hal seperti *iku gak bakal awet* buktinya mas JN masih menjabat sekarang, Cuma ya itu tadi orang yang gak suka lebih banyak dari orang yang suka...” (CHW05.13).

Informan kenal dengan subjek dari suaminya, waktu itu subjek sering main ketertinal semasa kuliah namun tidak pernah ngamen. Meskipun informan sudah lama kenal dengan subjek,

hanya saja informan jarang dicurhati oleh subjek karena subjek yang agak tertutup dengan masalah yang subjek hadapi dan subjek merasa takut kalau ada yang tersinggung ketika subjek berbicara dengan informan tentang masalahnya

“orangnya agak tertutup, takutnya saat dia cerita disebelahku ada orang lain yang gak suka kan bisa nyinggug perasaan, jadi dirasakan sendiri... jadi aku sebenarnya tau sifatnya mas JN dari dalamnya kayak apa... kenal pertama mas JN tu dari suamiku, suamiku dah ngamen mas JN belum ngamen waktu itu sek kuliah yo sering kesini tapi gak ngamen mbak...” (CHW05.14).

2. Analisis Data

Pada bagian ini akan disampaikan hasil analisis data tentang gambaran proses terjadinya anak jalanan dan cara bertahan hidup yang dilakukan oleh anak jalanan pemaparan data yang telah disampaikan di atas sebagai berikut :

a. Ketidakharonisan dalam keluarga

Kondisi keluarga yang tidak harmonis menyebabkan subjek untuk memutuskan keluar dari rumah. Meskipun di dalam rumah subjek mendapatkan kebebasan dari orang tuanya. Komunikasi subjek dengan keluarga terbilang baik meskipun subjek jarang berada dirumah.

b. Keadaan lingkungan

Keadaan lingkungan sekitar subjek yang berdekatan dengan terminal Bungurasih menyebabkan adanya ketertarikan subjek dengan

lingkungan tersebut. Subjek mulai tertarik ketika subjek melihat anak jalanan yang hidup bebas tanpa ada peraturan yang mengikat. Subjek juga jarang untuk bergaul dengan teman-teman sekitar rumahnya, subjek merasa nyaman ketika subjek bergaul dengan teman-temannya yang ada di terminal dan hal itu dilakukan subjek sampai sekarang.

c. Pengaruh dari teman

Teman yang banyak membuat subjek semakin jarang di rumah. Bahkan ketika teman yang akan bermain dengan subjek berasal dari luar kampung, karena subjek merasa enggan untuk bermain dengan kampungnya sendiri. Selain itu ajakan teman subjek untuk berada di jalanan pun semakin kuat.

d. Pertahanan hidup

Setelah keluar dari rumah cara subjek untuk bertahan hidup adalah subjek melakukan pekerjaan yang sifatnya serabutan misalnya sebagai pengasong, pengamen, wartawan, *engenering* hotel, pembersih kaca luar gedung, dan akhirnya subjek mempunyai pekerjaan tetap sebagai mandor bis di terminal Bungurasih Surabaya.

3. Pembahasan

Lingkungan keluarga subjek yang tidak harmonis menyebabkan subjek merasa tidak betah di rumah. Tempat tinggal subjek yang berdekatan dengan terminal Bungurasih Surabaya menyebabkan adanya

pengaruh yang besar untuk masuk ke dunia jalanan. Awalnya subjek hanya sebatas melihat saja kehidupan yang dialami oleh teman-teman subjek, dan akhirnya subjek merasa tertarik dengan kehidupan jalanan karena adanya kebebasan dalam hidup dan subjek menikmati kehidupan yang dijalaninya.

Selain itu, teman subjek yang banyak menyebabkan subjek merasa tidak betah untuk tinggal di rumah. Kebanyakan teman subjek adalah teman yang dari luar kampungnya yaitu teman-teman dari terminal. Subjek tidak terlalu suka bergaul dengan teman dari kampungnya, subjek lebih merasa nyaman dengan temannya yang ada di terminal bungurasih. Sebenarnya subjek keluar dari rumah hanya ingin mendapatkan kebebasan dalam hidupnya, padahal di dalam keluarga subjek, termasuk keluarga yang demokrasi subjek juga mendapatkan kebebasan di dalam rumahnya. Orang tua subjek tidak mempermasalahkan apa yang dilakukan oleh subjek, dan hal itu diterima oleh semua anggota keluarga subjek.

Subjek juga pernah mengenyam pendidikan di bangku kuliah dan akhirnya keluar karena seringnya subjek meninggalkan bangku kuliah untuk bermain di luar area kampus dan memilih untuk hidup bebas. Menurut Albert Bandura memandang perilaku individu tidak semata-mata refleks otomatis atas stimulus, melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri, (Muhibbin Syah; 2003). Selain itu teman bermain juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap anak turunk kejalanan. Awalnya mereka hanya melihat sebatas pengetahuan mereka saja dan sampai

akhirnya adanya ketertarikan menjadi anak jalanan.

Komunikasi yang terjadi dengan subjek dan anggota keluarga terbilang sangat baik bahkan kebutuhan lainpun tercukupi. Hanya saja kurangnya perhatian dari orang tua, subjek pernah menggunakan obat terlarang ketika subjek SMA, hal itu subjek lakukan untuk mengurangi rasa jenuh dan bosan ketika subjek mendapatkan suatu masalah dan digunakan saat melakukan aktivitas kerja. Maslow mengatakan bahwa manusia mempunyai lima (5) sifat yang harus terpenuhi yaitu *fiologis*, keamanan dan rasa aman, *belongingness* (rasa kasih sayang), harga diri dan aktualisasi. Dari ke lima (5) kebutuhan dasar dari Maslow tersebut subjek kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua meskipun komunikasi mereka terbilang cukup baik.

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling utama dari setiap individu karena untuk bertahan hidup misalnya makan, minum, tempat tinggal dan lainnya. Subjek merupakan orang yang ulet untuk bertahan hidup setelah keluar dari rumah, subjek melakukan bermacam-macam pekerjaan dan akhirnya menjadi seorang mandor bis di terminal Bungurasih Surabaya dan sekarang subjek merasa nyaman dalam melakukan aktivitas dan kehidupannya. Dalam lingkungan sekitar terminal subjek sangat diterima dengan baik oleh teman-teman kerja dan organisasinya, karena subjek merupakan orang yang supel dalam bergaul. Subjek juga sering diajak *shering* atau diskusi dengan teman yang ada disekitar terminal bungurasih. Subjek sudah matang secara emosi,

misalnya ketika subjek mendapatkan masalah dengan organisasinya subjek mempertimbangkan apa yang harus dilakukan untuk memecahkan masalahnya, tidak hanya menyalahkan para anggota tetapi subjek juga memberi solusi untuk jalan keluar dan subjek mempunyai tanggung jawab yang besar. Selain itu ketika subjek dulu terkena obat-obatan terlarang dan merasa jenuh dengan kehidupannya subjek pergi ke studio musik untuk bermain gitarnya. Subjek juga tidak terlalu memikirkan perkataan orang tentang diri subjek, malah hal itu dijadikan sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik lagi.

Subjek kemudian mulai melakukan aktivitas di jalanan setelah keluar dari rumah. Sebelumnya subjek mempunyai pekerjaan yang bermacam-macam untuk biaya kuliah dan biaya hidup. Subjek pertama kali bekerja sebagai seorang pengasong di dalam dan diluar terminal Bungurasih Surabaya. Sekitar dua tahun sebagai pengasong, subjek bekerja sebagai seorang *engineering* kamar di sebuah hotel di Surabaya, hal itu tidak berjalan karena subjek mendapatkan masalah di tempat kerjanya tersebut. Kemudian subjek kembali bekerja sebagai seorang *cleaning service* kaca gedung di sebuah CV di Surabaya, di tempat kerja tersebut subjek juga mendapatkan masalah dan akhirnya memutuskan untuk kembali lagi ke terminal dan menjadi pengamen. Sekitar satu tahun subjek sudah masuk terminal subjek masuk menjadi anggota OSIP (Organisasi Seniman Purabaya) karena adanya reorganisasi subjek menjadi wakil ketua di organisasi tersebut hingga sekarang ini. Organisasi yang

dijalankan oleh subjek mengalami perubahan yang besar, misalnya dulu ketika ada operasi subjek dan teman-temannya harus pergi dari terminal tersebut, dan sekarang perubahan yang dilakukan oleh subjek adalah ketika masuk menjadi anggota OSIP harus mempunyai surat SKCK dan KTP, kemudian ketika mengamen di dalam bis harus menggunakan pakaian yang rapi dan menggunakan rompi yang bertuliskan OSIP. Subjek juga membuat peraturan yang harus dipatuhi oleh semua anggota OSIP ketika bekerja misalnya tidak boleh mabuk dalam bekerja, melakukan pemaksaan terhadap penumpang bis, tidak boleh melakukan tindakan kriminal dan lainnya. Sanksi yang dibuat oleh subjek dilakukan secara tegas, jika salah satu anggota OSIP melanggar peraturan maka akan diberi teguran sampai dua kali, teguran yang terakhir di serahkan kepada DISHUB kemudian dikeluarkan dari anggota OSIP dan tidak boleh lagi bekerja di daerah terminal Bungurasih Surabaya.

Subjek dikenal banyak orang yang ada di terminal Bungurasih Surabaya sebagai pribadi yang baik dalam bergaul. Subjek tidak membandingkan dan bisa mengimbangi ketika subjek berteman dengan siapa saja. Hal itu dibuktikan dengan subjek dipercaya oleh DISHUP dan kepolisian untuk mengawasi teman-teman OSIP saat bekerja di terminal dan subjek mendapatkan kepercayaan dari para anggotanya untuk menjadikan organisasi OSIP menjadi lebih baik. Subjek sudah menjabat sebagai wakil ketua OSIP selama tiga tahun dan belum ada penggantinya sampai sekarang karena anggota sendiripun tidak mau kalau subjek turun

jabatan.

Subjek belum mempunyai pekerjaan dan penghasilan yang tetap ketika kembali ke terminal Surabaya, subjek bekerja sebagai pengamen dengan penghasilan yang tidak tentu setiap harinya, jika subjek bekerja dari pagi sekitar pukul 09.00 sampai 16.00 pendapatan yang dihasilkan sekitar Rp. 50.000. Kemudian subjek mendapatkan tawaran dari temannya untuk menjadi mandor bis dengan jurusan Surabaya, Madiun, Magetan. Hal itu diterima oleh subjek dan masih dijalankan subjek sampai sekarang yaitu sebagai mandor bis di terminal Bungurasih Surabaya.

Menurut Freud dasar perilaku adalah instink atau yang bertempat dalam alam ketidaksadaran. Freud membagi dua jenis instink atau naluri yaitu eros (naluri kehidupan untuk mempertahankan kelangsungan kehidupan individu atau spesies) dan instink tanatos (naluri kematian, dorongan untuk menghancurkan yang ada pada setiap manusia dan dinyatakan dalam perkelahian, pembunuhan, perang, sadisme, dan sebagainya), jadi jika dilihat dari teorinya Freud perilaku bertahan hidup yang dilakukan oleh subjek didasari oleh instink eros tersebut.